

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pandemi merupakan salah satu virus dengan percepatan penyebaran sangat tinggi. Ada beberapa kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah untuk mengurangi tingkat penyebaran covid dengan kebijakan *social distancing*, *psysical distancing*, dan melaksanakan PSBB di beberapa daerah. Keputusan tersebut dilakukan demi membatasi penyebaran COVID-19 yang berakibat di semua sektor termasuk sektor pendidikan. Seperti diketahui, dampak yang ditimbulkan dibidang pendidikan adanya kebijakan pembelajaran daring yang merupakan salah satu cara pembelajaran dalam menghadapi situasi pandemi COVID-19. Pembelajaran online cukup lama dimanfaatkan oleh pendidik maupun siswa bahkan diterapkan dalam sistem pembelajaran untuk situasi ini banyak dilakukan secara individu di luar kelas. Kemudian secara terpisah disini berarti hubungan guru dan siswa dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung, seperti melaksanakan chatting *WhatsApp Group* (langsung) ataupun berkirim email sekedar mengumpulkan tugas (tidak langsung) (Kusuma & Hamidah, 2020). Kendala yang dialami oleh siswa seperti sinyal yang tidak mendukung, fasilitas seperti handphone atau laptop yang tidak memadai, banyaknya paket internet yang habis digunakan, suasana rumah sangat tidak nyaman. Terlebih lagi, dalam keadaan sekarang ini, siswa diharapkan dapat mengelola diri dalam aktivitas pembelajaran yang baik (*self-regulated learning*) (Harahap & Harahap, 2020).

Pembelajaran daring ini, mengakibatkan muncul masalah – masalah baru yang dijumpai oleh siswa masalah tersebut berupa materi pelajaran yang belum rampung disampaikan guru, akan tetapi guru sudah mengganti pelajaran dengan tugas baru. Keadaan ini merupakan keluhan kesah yang dialami siswa karena tugas yang diberikan guru lebih banyak. Selain itu siswa memiliki masalah lain adanya pembelajaran online ini seperti, lambatnya dalam mengakses informasi yang

terkadang disebabkan oleh sinyal. Siswa beberapa kali tertinggal dalam mengetahui informasi yang diakibat oleh signal provider yang tidak mendukung, sehingga membuat siswa terhambat ketika akan mengumpulkan tugas(Aji, 2020).

Kondisi pembelajaran daring ini membutuhkan penyesuaian siswa dalam belajar, sehingga siswa harus beradaptasi dengan situasi belajar secara mandiri dalam pembelajaran daring(Jayanti dkk, 2020). Kendala yang dihadapi siswa paling sering terjadi seperti sinyal internet, keterbatasan aplikasi pembelajaran daring, dan banyaknya tugas yang menumpuk (Hutauruk & Sidabutar, 2020). Siswa harus memiliki kapasitas untuk mengatur diri sendiri dalam belajar atau disebut *Self Regulated Learning* dimana siswa mampu untuk mengatur dan mengendalikan diri sendiri, apalagi ketika menghadapi tugas sekolah. Kondisi ini sejalan yang dikemukakan oleh Zimmerman (2010) *Self Regulated Learning* merupakan seseorang yang mampu menetapkan tujuan dan menggunakan cara yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Self Regulated Learning* adalah proses belajar aktif dari individu sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, yang dimulai dengan perencanaan kegiatan belajar sendiri, secara sistematis dipantau, dikendalikan dan dievaluasi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran menggunakan strategi, baik itu secara metakognitif, motivasional maupun behavioral.

*Self Regulated Learning (SRL)* sangat penting bagi siswa supaya lebih mampu mengontrol, memilah, menerapkan pengambilan keputusannya secara bijak dan bertanggung jawab. Siswa yang mampu mengembangkan *self regulated learning* adalah suatu hal yang paling diperlukan untuk menghindari perilaku-perilaku menunda-nunda tugas sekolah yang disebabkan kejenuhan mengerjakan banyaknya tugas yang diberikan (Fahyuni dkk, 2020).

Secara motivasi, siswa merasa berkompeten yang menyertakan beberapa aktivitas dimana siswa memiliki tujuan seperti, berusaha untuk memulai, menambahkan keinginan untuk menyiapkan tugas selanjutnya, atau memenuhi kegiatan tertentu sesuai tujuan. Dalam aspek motivasi yang meliputi pikiran, kegiatan atau cara berperilaku di mana siswa berusaha untuk mempengaruhi keputusan siswa, usaha dan kegigihan untuk tugas-tugas sekolah (Fitria, 2018).

Perilaku (behavior) siswa mampu dalam menentukan dan menetapkan lingkungan belajar yang optimal untuk siswa sendiri dengan cara *effort regulation* yang mana merupakan pada hal regulasi usaha, kemudian *time/ study environment* bagi siswa untuk memperbaiki tempat dan waktu dengan menetapkan jadwal belajar untuk memudahkan sistem pembelajaran. Siswa yang mencari bantuan mencoba dengan mencari dukungan dari teman sebaya, guru dan orang dewasa (Fitria, 2018)

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 dalam memahami tujuan pendidikan, penting untuk mengadakan lembaga edukatif seperti sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga yang diperuntukkan bagi pendidikan siswa, yang dikoordinasikan oleh otoritas publik yang disebut sekolah Negeri. Sekolah Negeri yang didanai negara dikoordinasikan untuk memberikan pengajaran sesuai dengan tujuan pengajaran yang murni. Meski demikian, ada sekolah yang dikoordinir oleh non-pemerintah yang disebut sekolah Swasta seperti sekolah keagamaan, yaitu sekolah islam.

Adapun sekolah Negeri memiliki ciri-ciri seperti kurikulum yang dibuat oleh pemerintah, sarana dan prasarana yang kurang memadai karena keterbatasan dari sumber dana dan guru yang berperan aktif dalam mendidik siswa kebanyakan mengajar dengan seadanya (Ariana, 2016). Sementara itu, sekolah Swasta memiliki karakteristik yang berbeda dengan SMP Negeri seperti SMP Swasta yang berbasis agama (spiritual), menerapkan kurikulum sendiri, memiliki sarana dan prasarana yang lebih memadai karena sumber dana lebih memadai, dan kualitas guru lebih dalam hal metode pengajaran yang lebih bervariasi (Ariana, 2016).

Faktor yang mempengaruhi perbedaan itu yakni kurikulum sekolah Negeri wajib mengikuti kurikulum yang disahkan Kementrian Pendidikan. Semua aktivitas belajar mengajar tergantung kurikulum nasional yang dijadikan acuan. Sedangkan sekolah Swasta memiliki kesempatan menentukan kurikulum yang digunakan. Sekolah Swasta yang menerapkan kurikulum spiritual, maka kurikulum spiritual tersebut yang menjadi keunggulan tersendiri bagi sekolah Swasta tersebut (Suseno & Khory, 2013).

Dari adanya perbedaan karakteristik dan faktor yang mempengaruhi perbedaan SMP Negeri dan SMP Swasta dapat mempengaruhi *Self Regulated Learning* seperti kesulitan dalam mengerjakan tugas, karena tidak fokus dalam pembelajaran daring. Maka dari itu siswa memilih lebih sering bermain daripada mengerjakan tugas-tugasnya. Karena salah satu penyebabnya kurang fokus, karena kondisi lingkungan rumah tidak kondusif/ ramai. Sehingga itu berpengaruh pada siswa yang belum mampu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan belum mempelajari materi yang disampaikan oleh pendidik. Juga, siswa tidak ada keinginan bertanya pada guru, teman dan orang terdekat apabila mendapati tugas sekolah yang tidak dimengerti (Khoerunnisa dkk, 2021)

Melalui wawancara menggunakan *google form* dari beberapa responden di SMP Negeri dan SMP Swasta dengan rentangan usia 12– 15 tahun yang terbagi dari kelas 7,8 dan 9 menyatakan bahwa siswa menemukan kesulitan-kesulitan seperti jaringan internet yang lambat, lingkungan rumah tidak kondusif, sulit untuk aktif, malas melakukan kegiatan lain, selain bermain. Apabila tugas sudah menumpuk siswa akan mengerjakan sedikit demi sedikit, tidak dikerjakan karena lebih memilih bermain dan karena tidak ada yang membantu, dikerjakan namun sering telat dalam mengumpulkan tugasnya. Siswa tidak selalu mencatat ulang apa yang dikatakan guru karena guru terburu-buru menjelaskan. Apabila belum memahami materi yang disampaikan, maka yang dilakukan siswa ini diam saja, tidak bertanya, bertanya pada teman, mencari tahu sendiri namun tetap saja bingung. Siswa tidak mendapatkan nilai dan peringkat apabila tidak mengerjakan tugas dengan tuntas, tentunya ada teguran guru dan orang tua.

Dari hasil wawancara, penyebab siswa tidak mengerjakan tugas karena terlalu banyak bermain, tidak paham materi, banyak tugas yang menumpuk, dan tidak ada yang membantu dalam pengerjaan tugas. Siswa ketika mendapatkan tugas yang susah terkadang langsung menyerah, selalu berpikir tidak mampu, sering merasa putus asa, dan meminta bantuan orang tua, walaupun orang tua tidak peduli. Kemudian siswa tidak memiliki jadwal belajar untuk dilakukan pada jam diluar sekolah. Akan tetapi ada beberapa orang tua siswa yang menegur untuk

membuat jadwal belajar diluar jam sekolah, namun siswa tidak menghiraukan teguran orang tua tersebut dan terus saja asik bermain.

Siswa belum mampu mengatur waktu bermainnya sehingga itu berpengaruh pada jadwal belajar diluar jam sekolah. Kondisi rumah yang tidak kondusif juga terjadi pada siswa, yang mana kondisi ini berpengaruh pada fokus pembelajaran daring siswa tersebut. Kemudian hal-hal yang dilakukan siswa seperti menegur anggota keluarga yang lain agar siswa lebih fokus, namun nyatanya tetap saja tidak kondusif dan siswa tidak fokus

Menurut Najah (2012) seharusnya dalam aspek kognitif siswa sudah mampu merencanakan, menetapkan tujuan, memonitor, mengorganisir dan mengevaluasi bermacam-macam kegiatan selama proses belajar. Namun pada kenyataannya siswa tidak mengerjakan tugas yakni karena banyak bermain, kurang paham dengan tugas yang diberikan, tidak ada penjadwalan belajar diluar jam sekolah, dan siswa belum melakukan evaluasi pembelajaran. Dalam aspek motivasi seharusnya siswa memiliki ketertarikan terhadap tugas, adanya persepsi bahwa siswa mampu menyelesaikan tugas. Namun pada kenyataannya siswa belum memiliki ketertarikan terhadap tugas sekolah, kemudian siswa masih merasa belum mampu untuk menyelesaikan tugas sekolah. Terakhir aspek behavior seharusnya siswa dapat memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan untuk belajar. Namun pada kenyataannya siswa belum bisa membuat lingkungan yang mendukung dalam melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil fenomena tersebut *self regulated learning* dengan kondisi pembelajaran daring ini menuntut konsistensi siswa SMP diusia remaja adalah salah satu tahapan perkembangan pada manusia (Fitria, 2018). Dimasa perubahan anak-anak menjadi remaja terjadi perubahan dalam diri seorang remaja seperti perubahan perasaan yang tidak stabil, keadaan fisik baru matang, kognitif yang lebih layak dalam hal penalaran dan pemecahan masalah (Hurlock, 2013). Dalam tugas-tugas sekolah siswa dituntut untuk mampu *self regulated learning*, karena siswa yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi akan berusaha untuk terus mencapai tujuannya.

Dari segi kognitif siswa belum melakukan pengulangan (rehearsal) di mana ini mencakup upaya untuk mengingat kembali materi dengan mengulanginya lagi dan lagi. Siswa tidak memiliki pilihan lain untuk menggunakan kalimat sendiri untuk menyimpulkan materi. Juga, siswa masih belum memiliki pemikiran untuk prestasi yang lebih tinggi. Dapat dibuktikan hasil wawancara siswa mengalami kesulitan sulit untuk aktif, lingkungan rumah tidak kondusif yang membuat siswa tidak fokus sekolah daring. Ketidak fokusan ini juga berdampak pada pemahaman materi yang dipahami oleh guru. Siswa tidak selalu mencatat ulang apa yang disampaikan oleh guru karena guru terburu-buru menjelaskan materi. Dan siswa tidak mendapatkan nilai dan peringkat apabila tidak mengerjakan tugas dengan tuntas, tentunya ada teguran dari guru dan orang tua.

Dari segi motivasi Siswa belum melakukan usaha yang lebih baik dan belum mampu meregulasi usaha (effort regulation). Dapat dilihat dari hasil wawancara, siswa ketika mendapatkan tugas yang susah langsung menyerah, selalu berpikir tidak bisa melakukannya, sering merasa putus asa dan ada juga yang meminta bantuan orang tua, walaupun orang tua tidak memperdulikannya. Siswa juga tidak membuat jadwal belajar diluar jam sekolah.

Dari segi behavior (perilaku) siswa belum mampu mengelola waktu untuk memudahkan cara belajar dan siswa tidak meminta bantuan dari teman sebaya, guru dan orang lain. Dapat dibuktikan dari hasil wawancara siswa belum mampu mengatur waktu bermainnya sehingga itu berpengaruh pada jadwal belajar diluar jam sekolah. Kondisi rumah yang tidak kondusif juga mempengaruhi pada fokus pembelajaran daring siswa.

Didapatkan fenomena SMP Negeri siswa belum melakukan pengulangan, siswa belum mampu merangkai kalimat sendiri untuk menyimpulkan materi, siswa belum mampu meningkatkan motivasi, dan siswa belum mampu mengatur waktu. Namun ada beberapa siswa yang sudah mampu melakukan pengulangan, menggunakan kalimat sendiri untuk merangkum, mampu memotivasi diri dan membuat jadwal belajar diluar jam sekolah. Fenomena SMP Swasta, siswa belum memiliki tujuan pembelajaran, belum memiliki pemikiran untuk prestasi yang

lebih tinggi terlihat dari siswa belum melakukan usaha yang lebih baik dan siswa enggan untuk meminta bantuan dari teman sebaya, orang tua maupun guru.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan *Self Regulated Learning* Siswa SMP dan SMP Swasta Dimasa Pandemi”. Alasan peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan adanya urgensi dimana beberapa siswa di SMP Negeri dimasa pandemi mengalami kendala seperti sudah melakukan pengulangan (*rehearsal*), mampu menyimpulkan materi menggunakan kalimat sendiri, meningkatkan motivasi dengan maksimal, dan mampu mengatur waktu secara efektif dan efisien. Sedangkan di SMP Swasta didapati beberapa siswa masih belum memiliki tujuan pembelajaran, pemikiran untuk prestasi yang lebih tinggi juga belum terlihat dari beberapa siswa dan masih ragu-ragu untuk meminta bantuan dari teman sebaya, orang tua dan guru. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat perbedaan SRL siswa SMP Negeri dan SMP Swasta dimasa pandemi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, rincian masalah dari eksplorasi yang telah dilakukan adalah bagaimana Perbedaan *Self Regulated Learning* Siswa SMP Negeri dan SMP Swasta Selama Masa Pandemi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mencermati rincian permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini dibuat untuk mengetahui Perbedaan *Self Regulated Learning* Siswa SMP Negeri dan SMP Swasta Dimasa Pandemi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian Perbedaan *Self Regulated Learning* Siswa SMP Negeri dan SMP Swasta Dimasa Pandemi sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Riset ini diharapkan agar dapat berkontribusi pada bidang Psikologi Pendidikan yaitu mengenai perbedaan *Self Regulated Learning* siswa SMP Negeri dan SMP Swasta dimasa pandemi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pembaca

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pedoman dalam mengetahui perbedaan *Self Regulated Learning* siswa SMP Negeri dan SMP Swasta dimasa pandemi.

### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan dari penelitian yang dilakukan

## **E. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan hasil eksplorasi perbedaan *Self Regulated Learning* pada siswa SMP Negeri dan SMP Swasta dimasa pandemi yang digunakan pada penelitian ini. Selanjutnya penjelasan dari penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas:

1. Ratnafuri & Muslihati (2020) dengan judul “*Efektifitas Pelatihan Self Regulated Learning dalam Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19*”. Alasan peninjauan ini adalah untuk melihat efektifitas pembelajaran *self regulated learning* siswa dalam pembelajaran berbasis web untuk mengetahui ketuntasan belajar selama masa pandemi Covid-19. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 33 siswa kelas X MIPA yang memiliki ketuntasan belajar rendah. *Instrument* yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah angket ketuntasan belajar dan panduan penerapan strategi *self-regulated learning*. Saran bagi peneliti selanjutnya siswa harus dipersiapkan sesering mungkin untuk memiliki kemampuan *self regulated learning*.
2. Jayanti dkk (2020) dengan judul “*Analisis Self Regulated Learning Di Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Sambisari*”. Pemeriksaan ini diarahkan sepenuhnya untuk mengetahui *self regulated learning* selama masa pandemi covid-19 di SD Muhammadiyah Sambisari. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6 SD Muhammadiyah Sambisari. Eksplorasi ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Saran bagi peneliti selanjutnya para siswa melakukan *self*



*regulated learning* dalam latihan pembelajaran berbasis web dan dapat mencapai tujuan dengan baik dan maksimal.

3. Amalia & Purwaningsih (2020) dengan judul "*Pengaruh Self Regulated Learning dan Web Course Berbantuan Googel Classroom, Whatsapp Group Terhadap Pemahaman Konsep*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap pemahaman konsep tipe Web Course berbantuan google classroom, dan whatsapp group. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 sejumlah 17 mahasiswa jurusan pendidikan matematika Universitas Peradaban. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain One group posttest only design. Saran untuk peneliti berikutnya dapat menggunakan model yang berbeda dan media online yang berbeda sehingga dapat meningkatkan kemampuan memahami konsep dan menggunakan faktor lain yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep.
4. Kusuma (2020) dengan judul "*Dampak Penerapan Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar (Self Regulated Learning) Mahasiswa Pada Mata Kuliah Geometri Selama Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan pembelajaran berbasis web mempengaruhi kebebasan belajar mahasiswa saat menyelesaikan PJJ pada mata kuliah Geometri. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 45 mahasiswa S-1 Program Studi Matematika FMIPA Unpad Bandung angkatan 2019. Gagasan untuk analisis tambahan bagi peneliti selanjutnya juga dapat melihat pengaruh penerapan pembelajaran berbasis web yang melibatkan Edmodo terhadap resiliensi matematis mahasiswa dalam mata kuliah geometri.
5. Najah (2012) dengan judul "*Self Regulated Learning Mahasiswi Ditinjau Dari Status Pernikahan*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self regulated learning* pada mahasiswi yang belum menikah dengan yang sudah menikah. Populasinya adalah semua mahasiswi di FIP baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi berupa skala SLR sebanyak 58 item. Saran

bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan sampel penelitian yang lebih luas dan beragam. Selain itu, tema penelitian ini dapat diperdalam dengan mengaitkan variabel-variabel lain.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel saja yaitu *Self Regulated Learning* dengan menggunakan metode kuantitatif. Peneliti lebih fokus pada Perbedaan *Self Regulated Learning* pada siswa SMP Negeri dan SMP Swasta Dimasa Pandemi. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri dan SMP Swasta di Situbondo. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif komparatif sehingga inilah yang menjadi keaslian tema yang diangkat oleh peneliti untuk diteliti.

